

PERKEMBANGAN KESENIAN DZIKIR SAMAN DI DESA SUMBERMULYO KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG TAHUN 2005-2019

Siti Risalatul Khumaidiyah
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: siti.18079@mhs.unesa.ac.id

Nasution

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Nasution@unesa.ac.id

Abstrak

Dzikir saman merupakan kesenian tradisional Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga spiritual untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan memperkuat keimanan masyarakat. Kesenian Dzikir Saman yang memadukan Gerakan tari dengan dzikir serta syair Islami berbahasa Jawa telah diperkenalkan di Desa Sumbermulyo sejak tahun 1969. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kajian akademik mengenai kesenian dzikir saman, padahal jika ditelusuri kesenian ini memiliki nilai sejarah, budaya, dan religious yang tinggi serta diwariskan secara turun temurun melalui beberapa generasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Sejarah terbentuknya kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo; (2) Bagaimana perkembangan kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo tahun 2005-2019. Fokus wilayah penelitian terbatas pada Dusun Kebon Melati dan Dusun Sidowaras di Desa Sumbermulyo, yang hingga kini masih aktif melaksanakan kegiatan kesenian dzikir saman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah yang meliputi empat tahap utama yaitu: Heuristik (pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi), tahap selanjutnya Kritik sumber yaitu melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber yang didapat. Tahap ketiga Interpretasi yaitu menafsirkan data yang telah diverifikasi, dan tahap yang terakhir adalah Historiografi yaitu penulisan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian dzikir saman telah mengalami perkembangan Kesenian ini menyajikan perpaduan antara seni tari, music/suara, dan syair Islami yang dikemas dalam pertunjukan yang sarat makna spiritual dan simbolik, termasuk atraksi “mati-matian” yang menjadi ciri khasnya. Selain memperkuat identitas budaya lokal, dzikir saman juga berperan sebagai media dakwah dan refleksi religious yang mempererat ikatan social masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kailmuan di bidang sejarah serta memberikan kontribusi dalam pelestarian kesenian tradisional berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Kesenian, Dzikir Saman, Desa Sumbermulyo

Abstract

Dzikir Saman is a traditional Islamic art form that serves not only as a medium of entertainment but also as a spiritual practice to continuously remember Allah SWT and strengthen the faith of the community. This art form, which combines dance movements with Islamic dzikir and Javanese-language religious chants, was introduced in Sumbermulyo Village in 1969. This study is motivated by the lack of academic research on Dzikir Saman, despite its high historical, cultural, and religious value, passed down through generations. The research problems addressed are: (1) What is the historical background of Dzikir Saman in Sumbermulyo Village? (2) How has Dzikir Saman developed in Sumbermulyo Village from 2005 to 2019? The study focuses on two hamlets—Kebon Melati and Sidowaras—which remain active in preserving this tradition.

This research employs the historical method, consisting of four main stages: heuristics (data collection through interviews, observation, and documentation), source criticism (verification of data), interpretation (analysis of verified data), and historiography (writing the research findings). The results reveal that Dzikir Saman has evolved into a performance art that blends dance, vocal music, and Islamic poetry, rich in spiritual and symbolic meanings, including the signature “mati-matian” (extreme trance-like) performance. Besides strengthening local cultural identity, Dzikir Saman also functions as a medium for Islamic preaching (dakwah) and religious reflection, fostering strong social bonds within the community. This study is expected to enrich the academic discourse in historical studies and contribute to the preservation of Islamic value-

based traditional arts.

Keywords: *Art, Dzikir Saman, Sumbermulyo Village*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdapat banyak sekali kesenian yang berbeda dan unik di setiap daerahnya. Hal ini disebabkan beberapa alasan diantaranya adalah perbedaan letak geografis, bahasa, agama serta adat istiadat. Namun dengan berbagai macam perbedaan yang ada, Indonesia tetap bisa bersatu dikarenakan semboyan negara yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”¹ yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Kesenian telah berperan besar terhadap penyampaian pesan secara efektif kepada Masyarakat Indonesia. Menurut Koentjaningrat Kesenian adalah salah satu aspek kebudayaan yang memiliki fungsi sebagai sarana ekspresi, komunikasi, dan penghayatan nilai-nilai kehidupan.² Kesenian sudah mengakar sejak lama dalam jati diri bangsa Indonesia. Sejak masa Animisme-dinamisme, nenek moyang bangsa Indonesia menggunakan kesenian sebagai media ritual dalam upacara keagamaan. Seperti penggunaan seni ukir kayu untuk membuat patung dan ornament yang menggambarkan roh para leluhur, seni tari untuk memuja roh-roh alam dan leluhur, dan seni musik serta instrument yang digunakan dalam berbagai upacara keagamaan.

Pada masa Hindu-Budha, nenek moyang bangsa Indonesia menggunakan seni tari sebagai media untuk menggambarkan cerita-cerita mitologi Hindu-Budha yang dapat diambil nilai-nilainya sebagai pedoman hidup, seni ukir sebagai media/ keahlian untuk membuat relief pada dinding candi, serta kesenian memahat patung sebagai keahlian untuk membuat patung perwujudan dewa. Sedangkan pada masa Islam, kesenian menjadi salah satu metode dakwah/strategi penyebaran agama islam yang cukup efektif untuk diaplikasikan kepada Masyarakat pada masa itu. Melalui media kesenian, para mubaligh dapat mendakwahkan agama islam dengan cara yang halus sehingga mudah diterima Masyarakat yang mayoritas masih menganut kepercayaan Hindu dan Budha.

Di pulau Jawa terdapat Walisongo atau Sembilan wali yang terkenal mendakwahkan ajaran islam dari ujung timur hingga Ujung Barat Pulau Jawa. Salah satu anggota Walisongo yang terkenal akan dakwah islamnya yang unik adalah sunan Bonang yang mempunyai nama asli Maulana Makdum Ibrahim. Sunan Bonang menggunakan metode kesenian sebagai media dakwahnya. Kepiawaian Sunan Bonang dalam menggunakan kesenian sebagai media dakwah dituangkan dalam bentuk kesenian wayang, gamelan dan syair-syair yang beliau ciptakan. Ketertarikan Masyarakat pada masa itu terhadap kesenian sebagai hiburan sehari-hari membuat metode dakwah Sunan Bonang sukses menarik perhatian Masyarakat. Salah satu karya sunan Bonang yang paling populer hingga saat ini adalah syi'ir Lir Iling, sebuah puisi yang berisi ajaran spiritual dan moral yang bertujuan untuk membimbing manusia kepada jalan yang lurus. Syi'ir Lir Iling menjadi salah satu contoh penting dari sastra Jawa

islam yang menggabungkan nilai-nilai islam dengan budaya lokal Jawa. Pada perkembangannya, Syi'ir Lir Iling mampu merebut hati Masyarakat dan membuat Masyarakat berbondong-bondong memeluk agama islam.

Corak kesenian di berbagai daerah di Indonesia memiliki ciri-ciri tertentu. Seperti corak kesenian di Jawa Timur yang masih mempertahankan kesenian yang sudah ada sejak zaman Hindu-Budha namun dimodifikasi dan disesuaikan dengan ajaran-ajaran islam seperti halnya dakwah Sunan Bonang. Dari beberapa kesenian yang bernapaskan islam yang masih eksis hingga sekarang adalah rebana, hadrah/ishari, qasidah, dan wayang.

Berbeda dengan beberapa kesenian yang sudah umum diatas, terdapat salah satu kesenian yang unik yang ada di salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kesenian tersebut bernama Dikir Saman dari desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Kesenian tradisional ini sudah mulai berkembang sejak tahun 1969 hingga saat ini.

Kesenian Dzikir Saman merupakan bentuk kesenian Islami yang memiliki nilai spiritual dan budaya yang tinggi. Dzikir Saman adalah kesenian lokal dari desa Sumbermulyo yang bersanad langsung dari Kyai Kholil, seorang ulama kharismatik dari Bangkalan Madura. Kesenian Dzikir Saman tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, namun juga sebagai sarana untuk senantiasa mengingat dan memuji Allah SWT, serta meningkatkan kesadaran spiritual dan keimanan Masyarakat di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Desa Sumbermulyo di Kabupaten Jombang memiliki karakteristik budaya dan agama yang unik. Hal ini menyebabkan kesenian Dzikir Saman dapat berkembang dan beradaptasi dengan budaya di lingkungan setempat. Namun hingga saat ini, topik penelitian mengenai kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang belum banyak diteliti dan dibahas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang serta factor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai kesenian Dzikir Saman serta perannya terhadap Masyarakat di Desa Sumbermulyo.

Berdasarkan pemaparan Latar Belakang, maka rumusan masalah yang diambil dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana Perkembangan kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?

¹ *Bhinneka Tunggal Ika*, Pembukaan UUD 1945

² Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta. 1984)

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah terbentuknya kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.
2. Untuk menjelaskan perkembangan kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yang digunakan oleh peneliti yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁴ Tahapan pertama adalah heuristik, dimana dilakukan pengumpulan data primer, maupun sekunder yang ditemukan di berbagai sumber yang sesuai dengan topik yang akan dibahas. Adapun sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan generasi pertama anggota kesenian Dzikir Saman yang bernama Bapak Samud, wawancara dengan Mas Fahmi selaku ketua Kesenian Dzikir Saman, serta wawancara dengan Bapak Fuad selaku kepala Desa Sumbermulyo. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo. Sumber sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevandengan penelitian yang akan dilakukan. Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber, peneliti melakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan kritik internal yaitu menguji keaslian (realibilitas) isi informasi sejarah yang terkandung didalam sebuah sumber yang sudah ada sehingga sesuai dengan kajian penelitian ini. Setelah dilakukan tahapan kritik, tahapan selanjutnya adalah interpretasi yakni dengan melakukan penafsiran atau memberikan makna kepada fakta atau bukti sejarah yang sudah terkumpul dan terbukti keasliannya oleh peneliti. Setelah melalui fakta- fakta yang telah diinterpretasikan diatas, dilakukan tahapan akhir penelitian oleh peneliti yakni proses penulisan sumber atau historiografi berupa tulisan sejarah sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Desa Sumbermulyo terletak sekitar 5 km dari pusat pemerintahan kecamatan Jogoroto, 4 km dari pusat pemerintahan kabupaten Jombang, dan 80 km dari pusat pemerintahan Propinsi Jawa Timur.⁴ Desa Sumbermulyo memiliki RT/RW sebanyak 78. Desa ini memiliki 6 dusun yaitu Dusun Sumbermulyo, dusun Semanding, dusun Bapang, dusun Kebon Melati, dusun Sidowaras, dan dusun

Subentoro.⁵

Masyarakat di Desa Sumbermulyo mayoritas beragama Islam. Terdapat salah satu kesenian unik di Desa Sumbermulyo yaitu Dzikir Saman. Kesenian dzikir saman merupakan salah satu bentuk kesenian tradisonal yang kental akan nuansa religius agama Islam yang tumbuh diberbagai wilayah di Indonesia, termasuk salah satunya adalah di Desa Sumbermulyo. Kesenian ini adalah sebuah bentuk ekspresi keagamaan yang menggabungkan antara dzikir, sholawat nabi, syi'ir (puisi islami), serta unsur tari. Di Desa Sumbermulyo, kesenian dzikir saman berkembang menjadi sebuah tradisi yang unik, kesenian ini memadukan nilai-nilai spiritual dengan seni pertunjukan sebagai media untuk menarik minat masyarakat dalam berdzikir dan bersholawat.

A. Masa Rintisan Kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo Tahun 1969-2005

Kelompok kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo senantiasa mengalami perkembangan dan penurunan hingga saat ini. Kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo diciptakan oleh inisiatif dari mbah Rifa'i dengan tujuan untuk mendakwahkan dzikir dan sholawat nabi di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Selama masa perintisannya, anggota awal dari kesenian dzikir saman hanya terbatas pada tetangga mbah Rifa'i saja serta masih belum terlalu banyak. Semua anggota saat itu benar-benar awam mengenai kesenian dzikir saman. Untuk menguatkan sanad kesenian dzikir saman yang didirikan mbah Rifa'i di Desa Sumbermulyo, mbah Rifa'i mendatangkan secara langsung dua orang pelatih Dzikir Saman dari Pulau Madura yaitu Pak Madun dan Pak Sutab. Dua orang pelatih ini yang kemudian mengajari mbah Rifa'i dan kawan-kawan bagaimana cara membawakan dzikir saman yang baik dan benar.⁶

Pada masa rintisan, syarat untuk bergabung menjadi anggota kesenian dzikir saman sama sekali tidak diperlukan biaya dan persyaratan khusus. Setiap anggota yang sudah terdaftar dalam kelompok kesenian dzikir saman diharapkan bisa aktif dalam kegiatan latihan. Dikarenakan luasnya wilayah Desa Sumbermulyo, masih belum banyak orang yang mengetahui keberadaan kesenian yang beru berkembang ini. Pada awal didirikan oleh mbah Rifa'i, kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo memiliki anggota sebanyak 14 orang. Berikut beberapa nama anggota pada masa rintisan Kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo: Bapak Samud, Bapak Ngabon, Bapak Matsuni, Bapak Suwarsono, Bapak Chusni, Bapak Sumantri, Bapak Matpono, Bapak Chamid, Bapak Samsul, Bapak Tauhid, Bapak Qoribun, Bapak Sul Khan, Bapak Isman.

Ketika baru berdiri, para anggota sering melakukan perkumpulan sebagai ajang latihan untuk membawakan

³ Aminuddin Kasdi, Memahami Sejarah (Surabaya: Unesa University Press, 2011) hlm 3

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, edisi tahun 2019, "Jombang, 2019)

⁵ Bapak Fuad, Kepala Desa Sumbermulyo, wawancara, 20 mei 2025

⁶ Mas Fahmi, Ketua Kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo, wawancara, 12 mei 2025

kesenian dzikir saman. Pada masa awal merintis, kegiatan latihan selalu didampingi oleh dua orang pelatih dari Madura. Latihan ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu selama satu tahun pada hari rabu dan jum'at malam. Namun setelah dua orang guru tersebut sudah kembali ke Madura, latihan hanya dilakukan selama seminggu sekali pada hari jum'at malam saja. Latihan dipimpin oleh seorang penanggung jawab atau PJ yaitu mbah Rifa'i selaku ketua kesenian.

Pada masa perintisannya, kesenian dzikir saman desa Sumbermulyo mengalami penambahan variasi gerakan dan macam-macam syair yang dibawakan. Penambahan variasi gerakan dan syair dimaksudkan untuk memberikan sentuhan yang berbeda dan agar dapat diterima di kalangan masyarakat Desa Sumbermulyo. Adapun perbedaan yang mencolok adalah terdapat pada gerakan yang dibawakan cenderung mirip dengan tari saman dari Aceh namun sudah dimodifikasi, sehingga menciptakan sebuah gerakan baru yang unik dan tidak sama dengan tarian dari daerah lain. Jika merujuk pada kesenian dzikir saman asli dari Bangkalan, tidak terdapat gerakan khusus dalam menampilkan Dzikir Saman. Diantara kesenian Dzikir saman di Desa Sumbermulyo dan Bangkalan hanya terdapat kesamaan bacaan shalawat dan dzikirnya saja.

Dalam pertunjukan kesenian Dzikir Saman Desa Sumbermulyo terdapat penambahan syair berbahasa jawa. Tujuan terjadinya penambahan syair ini adalah agar masyarakat Desa Sumbermulyo lebih mudah untuk meresapi makna yang terkandung didalam kesenian Dzikir Saman. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh bapak Samud selaku pencipta gerakan dan syair berbahasa jawa dalam kesenian dzikir saman desa Sumbermulyo.

Sejak awal penciptaan kesenian dzikir saman pada tahun 1969, kelompok kesenian ini ditunjuk sebagai salah satu kesenian wajib yang ditampilkan pada saat pelaksanaan Haul Jam'ul Jawami'. Haul Jam'ul Jawami' dilaksanakan di pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Ismail Ibrahim di Desa Kedung maling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Kegiatan Haul Jam'ul Jawami' ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 1966. Hingga saat ini tercatat sudah 58 tahun berdiri sejak dicetuskan oleh KH. Ismail Ibrahim. Haul Jam'ul Jawami' diadakan dengan tujuan untuk memperingati hari kematian para ulama dan wali Allah di seluruh dunia. Pada pelaksanaannya, Haul Jam'ul Jawami' dilakukan selama tiga hari malam. Melalui momen tersebut membuat kelompok kesenian Dzikir Saman Desa Sumbermulyo mulai dikenal sebagai kesenian yang baru dan unik yang berasal dari kabupaten Jombang.

Namun pada masa itu, kesenian Dzikir Saman masih belum terbentuk kepengurusan. Bentuk kepengurusan dzikir saman pada masa awal berdiri hingga tahun 2005 masih berbentuk tradisional yaitu hanya ada pemimpin grup saja. Keanggotaan masih bersifat sukarelaan, artinya pada masa ini anggota tidak menerima gaji dari setiap penampilan. Bagi masyarakat/kelompok organisasi yang ingin mengundang kesenian dzikir saman biasa datang secara langsung di kediaman mbah Rifa'i selaku pimpinan kelompok kesenian dzikir saman pada masa itu. Pemimpin grup bertugas untuk

mengkoordinasi kegiatan latihan dan menyiapkan kebutuhan akomodasi ketika ada undangan. Dalam hal ini mbah Rifa'i yang begitu aktif merangkul anggota kesenian dzikir saman. Ketika ada undangan di luar daerah beliau yang memberitahu setiap anggota dengan cara mendatangi rumah-rumah anggota serta menyiapkan kendaraan jika diperlukan. Bisyaroh/ honor yang didapatkan pada masa awal merintis kesenian dzikir saman ini adalah hanya sebatas konsumsi dan biaya transportasi yang akan ditanggung oleh si mpu acara.

Sepeninggal mbah Rifa'i, kelompok kesenian Dzikir Saman mengusulkan seorang pimpinan baru yang bernama bapak Ngabon. Pada era kepemimpinan bapak Ngabon (1987-2005), Kelompok kesenian Dzikir saman masih tergolong tradisional. Bapak Ngabon masih mewarisi gaya kepemimpinan lama dari mbah Rifa'i. Namun semangat bapak Ngabon untuk mensyiarkan dzikir saman sangat besar. Pada era kepemimpinan bapak Ngabon ada sedikit perbedaan dari masa kepemimpinan mbah Rifa'i. Pada kepemimpinan Bapak Ngabon sudah siperkenankan untuk memakai seragam bagi anggota kesenian Dzikir Saman ketika tampil di acara-acara tertentu. Namun seragam yang dimaksud masih belum benar-benar sama, yaitu hanya sebatas menggunakan baju koko putih. Hal ini dimaksudkan agar kesenian Dzikir Saman terasa kekompakannya.

Pada masa kepemimpinan bapak Ngabon, terdapat anggota kesenian dzikir saman di Desa Sumbermulyo sudah memiliki kendaraan angkut seperti truk yang memungkinkan dijadikan transportasi ketika terdapat undangan. Hal ini membuat biaya akomodasi menjadi lebih ringan sehingga bisyaroh yang masuk tidak hanya dipergunakan sebagai biaya transportasi saja. Sisa bisyaroh yang diperoleh kemudian dimasukkan kedalam kas kelompok, sehingga ketika ada pengeluaran seperti konsumsi ketika latihan dan lain-lain tidak membebani anggota.

B. Masa Perkembangan Dzikir Saman Di Desa Sumbermulyo Tahun 2005-2019

Kesenian dzikir saman di Desa Sumbermulyo terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, seperti penambahan anggota baru, perubahan pandangan masyarakat, serta lebih mandiri dalam keuangan. Pada tahun 2005 terjadi pergantian ketua pimpinan dalam kelompok kesenian Dzikir Saman desa Sumbermulyo. Bapak Ngabon yang sudah menjadi pemimpin grup kelompok kesenian dzikir saman desa sumbermulyo selama 18 tahun sejak tahun 1987-2005 digantikan oleh Bapak Chusni. Bapak chusni dipilih berdasarkan rapat bersama anggota kesenian dzikir saman. Terpilihnya Bapak Chusni sebagai ketua telah melalui beberapa pertimbangan diantaranya adalah beliau salah satu anggota awal kesenian Dzikir Saman saat mulai masa merintis. Selain itu, bapak chusni seorang yang bertanggung jawab, sangat loyal dan bisa mengayomi anggota-anggota yang lebih muda. Selanjutnya, bapak Ngabon selaku ketua periode sebelumnya, menjabat sebagai

penasehat bersama bapak Samud hingga beliau meninggal dunia.

Pada masa berkembang ini, anggota kesenian semakin banyak. Mulai ada anggota yang berasal dari wilayah lain seperti Dusun Semanding, Dusun Bapang, dan Dusun Sumbermulyo kurang lebih berjumlah 100 orang. Namun, meski yang tercatat sebagai anggota resmi sebanyak 100 orang, namun pada sesi latihan anggota yang aktif kurang lebih sekitar 60 orang saja. Namun jumlah ini sudah sangat besar dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu. Dari tahun ke-tahun kesenian dzikir saman mulai mendapatkan tempat di hati masyarakat. Hal ini terbukti bahwa kesenian dzikir saman mulai mendapatkan berbagai undangan tidak hanya dalam haul namun juga acara lain seperti khitan dan tampil di karnafal-karnafal sebagai perwakilan dan kesenian asli dari Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Pada masa perkembangan kesenian Dzikir Saman, para anggota kesenian tetap melakukan latihan selama dua minggu sekali, hal ini bertujuan sebagai sarana silaturahmi dan latihan antar anggota. Ketika akan ada undangan di luar desa sumbermulyo maka durasi latihan akan ditambah agar anggota dapat tampil secara maksimal.

Untuk mengundang kesenian dzikir saman dikenakan tarif tertentu. Ketua kesenian dzikir saman tidak menargetkan bisyaroh untuk satu kali tampil. Namun, umumnya dalam sekali tampil kelompok kesenian dzikir saman biasa mendapat bisyaroh sebesar 2.000.000 - 3.000.000 rupiah. Jumlah ini tidak bisa dikatakan besar, mengingat jumlah anggota mencapai 60 orang. Namun kembali kepada niat, kesenian dzikir saman dibentuk sebagai wadah/sarana untuk berdakwah melalui kesenian sehingga keanggotaan didalamnya bersifat sukarela. Bisyaroh yang didapat tidak langsung dibagikan kepada anggota, namun dimasukkan dana kas sebagai tabungan kelompok kesenian Dzikir Saman Desa Sumbermulyo agar ketika ada kebutuhan mendesak tidak sampai menarik iuran kepada anggota.

Didalam kesenian dzikir saman tidak ada perlombaan tertentu seperti komunitas rebana dan al-banjari, dalam kesenian Dzikir Saman hanya tampil dalam acara-acara tertentu saja. Pemimpin kesenian dzikir saman tidak bisa dilakukan oleh sembarang anggota. Dalam pelaksanaannya, para pemimpin adalah orang terpilih yang dipercaya sudah menguasai seluruh rodad serta isi syair yang biasa dibawakan dalam kesenian dzikir saman. Di dalam kelompok kesenian dzikir saman Desa Sumbermulyo terdapat 3 orang yang dipercaya untuk menjadi pemimpin kesenian, diantaranya yaitu bapak samud, bapak sulaiman dan bapak Ngabon. Namun yang menguasai seluruh rodad dan syair hanya bapak samud saja. Bahkan hingga kini bapak samud belum menemukan seorang pengganti yang bisa menggantikannya kelak. Hal ini selaras dengan pernyataan dari bapak Samud:

“Seng saghet tasek namungkulo, kulo mawon dereng nggaduh pengganti. Lek generasi siyen anggotane tasek kompak-kompak, istilah e generasi siyen tasek semangat-semangat. Lare nem sepuh lek wonten latihan/undangan akeh sidone timbang nggk e. Mungkin dereng kenal HP kados lare sakniki”

Artinya:

“Yang menguasai seluruh rodad dan syair hanya ada saya, saya saja belum punya pengganti. Kalau Generasi dulu anggotanya sangat kompak dan semangat-semangat. Orang tua dan anak muda kalau ada latihan dan undangan pasti banyak terlaksananya, ya mungkin belum kenal HP seperti anak zaman sekarang”⁷

Kegiatan dalam kesenian dzikir saman mengalami beberapa perubahan sejak adanya pandemi covid 19 melanda. Adanya perintah untuk menjaga jarak/ social distancing membuat kesenian dzikir saman mengalami mati suri selama satu tahun. Namun mulai aktif kembali saat covid 19 mulai mereda dan pemerintah mulai mengizinkan kegiatan-kegiatan yang bersifat offline kembali diaktifkan.

C. Dampak adanya kesenian Dzikir Saman terhadap kehidupan masyarakat di Desa Sumbermulyo

Kemunculan kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo menyebabkan perubahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Sumbermulyo. Sebelum mengenal kesenian Dzikir Saman, kualitas keagamaan di Desa Sumbermulyo yang mayoritas memeluk agama islam sangat rendah. Dahulu pedoman hidup masyarakat Desa Sumbermulyo hanya sebatas hidup untuk bekerja, sehingga urusan agama menjadi tidak terlalu difikirkan. Namun berbeda setelah kesenian Dzikir Saman mulai diperkenalkan, banyak masyarakat yang mulai antusias untuk mendalami islam. Hal ini tidak terlepas dari tema kesenian dzikir saman yang selalu mengingatkan kita akan kematian. Untuk menghadapi sebuah kematian, bagi pemeluk agama islam diharapkan mempunyai bekal didunia berdasarkan rukun islam seperti syahadat, sholat, zakat, puasa dan melaksanakan haji (bagi yang mampu). Pengingat berupa kesenian Dzikir Saman membuat masyarakat semakin lama menjadi semakin sadar akan pentingnya kehidupan beragama. Lambat laun sejak diperkenalkan kesenian Dzikir Saman pada masyarakat Desa Sumbermulyo merubah mindset serta kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih agamis. Masyarakat Desa Sumbermulyo cenderung melaksanakan sholat berjama'ah di musholla-musholla yang ada di dekat rumah mereka daripada melaksanakan sholat di rumah sendiri. Selain itu, perkembangan agama Islam di Desa Sumbermulyo dapat

⁷ Bapak Samud, generasi pertama kesenian Dzikir Saman, wawancara, 16 Mei 2025

dilihat dari beberapa kegiatan keagamaan seperti tahlilan, diba'an, manaqiban serta pengajian-pengajian rutin yang dilakukan hingga saat ini.

Namun dari berbagai hal-hal baik yang ditimbulkan oleh kesenian Dzikir Saman tersebut, saat ini kesenian Dzikir Saman juga mulai terancam keberadaannya. Kesenian Dzikir Saman yang dulunya dianggap sebagai hiburan yang berisikan dakwah yang dapat diterima masyarakat, saat ini mulai dianggap aneh bagi sebagian orang. Gerakan-gerakan dalam kesenian Dzikir Saman dianggap tidak mencerminkan ajaran yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok kesenian Dzikir Saman Desa Sumbermulyo untuk tetap melestarikan kearifan lokal di Desa mereka agar tidak tergerus oleh zaman.

PENUTUP

Kesimpulan

Desa Sumbermulyo adalah salah satu desa yang masuk wilayah administratif Kabupaten Jombang. Dengan penduduk sebanyak 12.521 jiwa. Mayoritas masyarakatnya menganut agama islam. Desa ini memiliki sarana dan prasarana lengkap seperti Tempat Ibadah (Masjid dan musholla), sekolah, TPQ, posyandu, klinik, polindes. Desa yang dijuluki sebagai kampung tahu ini memiliki kekayaan budaya, salah satunya adalah kesenian dzikir saman Desa Sumbermulyo yang telah berdiri sejak tahun 1966.

Kelompok kesenian dzikir saman Desa Sumbermulyo didirikan atas inisiatif dari mbah Rifa'i dengan tujuan untuk mendakwahkan dzikir dan shalawat nabi khususnya pada Masyarakat Desa Sumbermulyo, umumnya bagi seluruh lapisan Masyarakat yang menyaksikan kesenian dzikir saman. Penamaan Dzikir Saman berarti sebuah kesenian yang mengandung seni tari, dzikir dan sholawat nabi. Keberadaan kelompok kesenian dzikir saman memiliki visi "Mempertahankan kelestarian kesenian Dzikir Saman di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang" dan misi untuk mencapai visi yang telah ditentukan tersebut. Kehadiran Kesenian Dzikir Saman dapat menjadi media hiburan dan dakwah bagi masyarakat Desa Sumbermulyo.

Kelompok kesenian Dzikir Saman tidak memerlukan banyak perlengkapan, hanya membutuhkan seragam, kain kafan serta sound system sebagai penunjang penampilan kesenian dzikir saman. Kesenian Dzikir Saman memiliki wujud seni seperti vokal, musik (melalui tepukan tangan), gerak serta isi yang berupa pembacaan dzikir dan sholawat nabi.

Kelompok kesenian Dzikir Saman ini mengalami perkembangan serta berbagai tantangan dari tahun ke-tahun secara bersamaan. Sejak mulai kesenian ini dibuat pada tahun 1969, kelompok kesenian dzikir saman di Desa Sumbermulyo terus mengalami perkembangan jumlah anggota. Sejak tahun 2005, kelompok kesenian dzikir saman desa Sumbermulyo dipimpin oleh bapak Chusni dari ketua sebelumnya yaitu bapak Ngabon. Pergantian ini merombak bentuk

kepengurusan yang awalnya tradisional menjadi lebih tertata dan mandiri dalam hal keuangan. Anggota kesenian dzikir saman pada masa kepemimpinan bapak chusni mengalami kenaikan jumlah yang cukup banyak.

Meski begitu, untuk kedepannya pemerintah desa Sumbermulyo diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap kesenian Dzikir Saman dengan menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai guna menunjang keberlangsungan kegiatan Dzikir Saman di masa mendatang. Bagi anggota Dzikir Saman Desa Sumbermulyo diharapkan dapat meningkatkan kualitas pertunjukan dengan terus belajar serta mendalami gerakan-gerakan yang belum dikuasai. Terakhir, diharapkan untuk kedepannya promosi dalam kesenian Dzikir Saman lebih gencar untuk dilakukan dengan membuat sosial media seperti Instagram, Facebook, dan Youtube agar lebih mudah diakses oleh kalangan muda yang belum mengetahui mengenai Kesenian Dzikir Saman Desa Sumbermulyo.

DAFTAR PUSTAKA

A. Wawancara

Bapak Samud, selaku generasi pertama kesenian Dzikir Saman serta pencipta syair berbahasa Jawa dalam kesenian Dzikir Saman.

Bapak Fahmi, selaku ketua kelompok kesenian Dzikir Saman Desa Sumbermulyo.

Bapak Fuad, selaku Kepala Desa Sumbermulyo.

B. BUKU

Abdurrahman, D. 2002. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Rizz Media.

Ismail, M. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Kasdi, A. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

Koentjaningrat. 1964. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaningrat. 1984. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sedyawati, E. 1984. *Tari: tinjauan dari berbagai segi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.

Soemardjan, S. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono, P. D. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.

C. Jurnal Ilmiah

Al-Amin, A. N. 2022. Perkembangan Kesenian Tayub di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2000. *Jurnal Pendidikan Sejarah* .

Baz, A. b. 2018. Kain kafan dalam tradisi islam. *Jurnal Studi Islam*, 2.

Maghfiroh, N. 2020. Sejarah Kesenian Tari Glipang di Probolinggo Tahun 1964-2019. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*.

Mubarok, M. A. 2019. Perkembangan Tradisi Zikir Saman di Pondok Pesantren Qomaruddin Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*.

